Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

DILALAH DAN LAFZHIYAH DALAM ILMU MANTIK

Didin Hidayat[1], Rima Nurunnisa[2], Maya Ayunda Eppendi[3], Alvin Bani Ramadhan[4], Intan Pratama Putri[5]

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah
STAI Al-Azhary Cianjur
Email: santriabah6886@gmail.com [1], rimanurunnisa002@gmail.com[2], mayaayundaa04@gmail.com[3], ramadhanalvin1418@gmail.com[4], pratamaintan490@gmail.com

ABSTRAK

Dilālah dan lafẓhiyah merupakan dua konsep fundamental dalam kajian ilmu manṭiq yang berperan penting dalam memahami hubungan antara lafadz, makna, dan realitas. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual pengertian dilālah dan lafẓhiyah, hubungan keduanya, serta jenis-jenis dilālah lafẓhiyah beserta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur klasik dan kontemporer, seperti karya Al-Jurjani dan kajian logika modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa dilālah berfungsi sebagai jembatan kognitif yang menghubungkan penanda (lafadz) dengan petanda (makna), baik melalui mekanisme bahasa, naluri, maupun rasio. Pemahaman yang tepat terhadap dilālah lafẓhiyah memiliki implikasi signifikan dalam komunikasi, penalaran logis, penetapan hukum, serta interaksi sosial. Dengan demikian, kajian ini menegaskan urgensi penguasaan konsep dilālah dan lafẓhiyah sebagai dasar berpikir kritis dan komunikatif dalam kehidupan ilmiah maupun praktis.
Kata Kunci: Dilalah, Lafzhiyah, Ilmu Mantik.

ABSTRACT

Dilālah and lafẓhiyah are two fundamental concepts in the study of manṭiq science which play an important role in understanding the relationship between lafadz, meaning and reality. This article aims to conceptually examine the meaning of dilālah and lafẓhiyah, their relationship, as well as the types of dilālah lafẓhiyah and their implementation in everyday life. The method used is library research with a descriptive-analytical approach to classical and contemporary literature, such as the works of Al-Jurjani and modern logic studies. The results of the study show that dilālah functions as a cognitive bridge that connects the signifier (lafadz) with the signified (meaning), either through the mechanisms of language, instinct, or reason. A correct understanding of dilālah lafẓhiyah has significant implications in communication, logical reasoning, legal enactment, and social interaction. Thus, this study emphasizes the urgency of mastering the concepts of dilālah and lafẓhiyah as the basis for critical and communicative thinking in scientific and practical life.

Keywords: *Dilalah, Lafzhiyah, Science of Mantics.*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 781
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah lepas dari tanda dan petunjuk. Ketika melihat asap, seseorang langsung memahami adanya api. Ketika mendengar sebuah kata, pikiran segera menangkap makna yang dimaksud. Proses berpindahnya pemahaman dari suatu tanda menuju makna inilah yang dalam ilmu manṭiq disebut dengan *dilālah*. Dilālah bukan sekadar teori logika, melainkan cara alami akal manusia bekerja dalam memahami realitas di sekitarnya.

Salah satu bentuk dilālah yang paling sering digunakan manusia adalah *dilālah lafẓhiyah*, yaitu petunjuk yang disampaikan melalui lafadz atau suara manusia. Kata-kata yang diucapkan bukan hanya bunyi semata, tetapi mengandung makna yang dipahami bersama. Ketika seseorang mengucapkan kata "api", pendengar tidak hanya mendengar suara, melainkan langsung memahami adanya bahaya. Inilah bukti bahwa lafadz berfungsi sebagai jembatan antara suara dan makna.

Dalam kajian ilmu manṭiq, pembahasan mengenai dilālah lafẓhiyah menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan ketepatan memahami makna sebuah lafadz. Kesalahan dalam memahami dilālah dapat menyebabkan kekeliruan dalam komunikasi, penafsiran teks, hingga penetapan hukum. Oleh karena itu, para ulama dan ahli logika mengklasifikasikan dilālah ke dalam berbagai jenis, seperti dilālah wad'iyyah, thabi'iyyah, dan 'aqliyyah, serta membedakan antara makna yang diucapkan secara langsung (*manṭūq*) dan makna yang dipahami secara tidak langsung (*mafḥūm*).

Selain memiliki nilai teoretis, konsep dilālah dan lafẓhiyah juga memiliki peran nyata dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi sosial, etika berbicara, pemahaman tanda non-verbal, hingga ketelitian dalam perjanjian dan hukum sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam memahami petunjuk dan makna di balik kata-kata. Dengan memahami dilālah, seseorang dapat bersikap lebih kritis, komunikatif, dan empatik dalam menghadapi berbagai situasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Penelitian ini dilakukan dengan menelaah, menganalisis dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan, sebagai sumber data.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yang diperoleh dari jurnal-jurnal akademik, artikel ilmiah, buku-buku dan sumber online terpercaya yang relevan dengan topik Dilalah dan Lafzhiyah dalam Ilmu Mantik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi documenter untuk data sekunder. Teknik analisis data yang terkumpul, dianalisis menggunakan model analisis inti (content analysis) melalui tahapan:

1. Reduksi data dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci
2. Penyajian data secara sistematis
3. Penarikan kesimpulan secara verifikatif

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian

1. Pengertian Dilalah dan Lafzhiyah

1) Pengertian Dilalah

Secara bahasa (Etimologi), Dilalah berarti Petunjuk atau Indikator. Sama seperti papan penunjuk jalan yang mengarahkan Anda ke sebuah kota. Papan itu sendiri bukan kotanya, tapi ia adalah "petunjuk" menuju kota tersebut. Sedangkan secara istilah (Terminologi), Dilalah adalah hubungan antara dua hal, di mana jika kita mengetahui hal yang pertama, maka pikiran kita secara otomatis akan berpindah memahami hal yang kedua.

Bayangkan Anda melihat asap mengepul dari kejauhan. Meskipun Anda tidak melihat api secara langsung, otak Anda langsung menyimpulkan: "Di sana ada api." Proses otak Anda "menyambungkan" antara asap dan api itulah yang disebut Dilalah. Hal Pertama (Dall) Asap (yang memberi petunjuk), hal Kedua (Madlul) Api (yang ditunjuk).

2) Pengertian Lafzhiyah

Setelah Anda tahu ada api, Anda ingin memberitahu teman Anda. Anda tidak membawa asap atau apinya ke depan teman Anda, melainkan Anda mengucapkan kata: "Api!". Kata yang keluar dari mulut Anda inilah yang disebut Lafzhiyah.

Secara Bahasa (Etimologi), Berasal dari kata Lafadz yang berarti Suara yang dibuang/dikeluarkan. Ibarat Anda membuang biji kurma dari mulut, suara yang keluar dari tenggorokan dan mulut Anda disebut lafadz. Sedangkan secara Istilah (Terminologi), Lafzhiyah adalah petunjuk yang berbentuk suara manusia. Jadi, setiap informasi yang disampaikan lewat ucapan, kata-kata, atau kalimat disebut dengan Dilalah Lafzhiyah.[1]

2. Hubungan Dilalah Lafzhiyah

Dalam Ilmu Mantik, yang paling sering dibahas adalah gabungan keduanya: Dilalah Lafzhiyah. Artinya, bagaimana sebuah kata bisa menjadi petunjuk bagi sebuah benda atau ide. Contoh: Ketika saya mengucapkan kata "Kucing", telinga Anda mendengar bunyi (Lafzhiyah), dan pikiran Anda langsung membayangkan hewan berbulu yang mengeong (Dilalah).

"Secara esensial, Dilalah dapat dimaknai sebagai proses transisi mental dari sebuah penanda menuju hal yang ditandai. Dalam konteks Lafzhiyah, transisi ini dimediasi oleh artikulasi suara manusia yang telah disepakati maknanya secara sosial maupun bahasa." Al-Jurjani, S. S. (2014). Kitab At-Ta'rifat. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. "Definisi istilah secara mendalam mengenai struktur bahasa dan logika dapat dirujuk pada karya klasik Al-Jurjani (2014)..." Mundiri. (2012). Logika. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. "Menurut Mundiri (2012), lafadz bukan sekadar bunyi, melainkan suara yang mengandung unsur huruf hijaiyah yang berfungsi sebagai instrumen komunikasi logis manusia." Syarifuddin, A. (2018). Dilalah sebagai jembatan kognitif antara simbol (lafadz) dan realitas (makna). Jurnal Ilmu Ushuluddin, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. "Dalam perspektif epistemologi, dilalah dipandang sebagai sebuah jembatan kognitif yang menghubungkan antara simbol verbal atau lafadz dengan realitas makna yang dimaksudkan (Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2018)."

3. Peran Dilalah dan Lafzhiyah dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam konteks kehidupan nyata, Dilalah (petunjuk) dan Lafzhiyah (perkataan) bukan sekadar teori logika di dalam kelas, melainkan instrumen utama dalam komunikasi dan pengambilan keputusan. [2] Berikut adalah peran strategisnya:

---

[1] Nadjib, E. A. (2017). *Tidak, Jibril Tidak Pensiun*. Bentang Pustaka.

[2] Mukarromah, W. R. U. (2024). *Relasi keluarga pasangan biseksual perspektif Maqâsid Syarî'ah Jasser Auda: Studi kasus di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember* (Doctoral dissertation, Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim).

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

1) Sebagai Instrumen Komunikasi Efektif

Kehidupan sosial manusia sangat bergantung pada Dilalah Lafzhiyah. Tanpa kesepakatan makna atas sebuah lafadz, komunikasi akan kacau.

Peran: Memastikan pesan yang disampaikan pemberi pesan (Dall) dipahami secara sama oleh penerima pesan (Madlul).

Contoh: Ketika seseorang meneriakkan kata "Kebakaran!", pendengar langsung memahami adanya bahaya tanpa perlu melihat api terlebih dahulu. Ini adalah peran Dilalah Lafzhiyah dalam menyampaikan informasi kritis secara cepat.

2) Navigasi dan Keamanan (Dilalah Ghairu Lafzhiyah)

Meskipun jurnal Anda fokus pada Lafzhiyah, perannya dalam keseharian sering bersinggungan dengan tanda-tanda non-verbal.

Peran: Memberikan petunjuk tanpa harus menggunakan suara, yang seringkali lebih efektif secara universal.

Contoh: Lampu lalu lintas (Merah = Berhenti) atau sirine ambulans. Pikiran manusia secara otomatis melakukan proses logis "Dilalah" untuk menentukan tindakan (misal: menepi saat mendengar sirine).

3) Ketepatan dalam Hukum dan Perjanjian

Dalam urusan legal formal seperti jual beli, pernikahan, atau perjanjian kontrak, penggunaan lafadz yang presisi adalah syarat mutlak.

Peran: Menghindari ambiguitas yang dapat merugikan salah satu pihak.

Contoh: Dalam sebuah kontrak, kata "Rumah" harus merujuk secara Mutabaqah (seluruh bagian rumah beserta tanahnya), bukan hanya dindingnya saja. Pemahaman akan Dilalah membantu orang bersikap kritis terhadap setiap klausul kata dalam perjanjian.[3]

4) Interpretasi Gejala (Dilalah Thabi'iyyah)

Manusia menggunakan logika Dilalah untuk memahami fenomena alam guna mengantisipasi masa depan.

Peran: Membaca tanda-tanda alam sebagai petunjuk logis.

Contoh: Mendung tebal di langit dipahami sebagai petunjuk akan turun hujan. Suara rintihan seseorang dipahami sebagai petunjuk rasa sakit. Kemampuan "membaca" ini adalah bentuk aplikasi Dilalah dalam ranah insting dan pengalaman.

5) Membangun Etika dan Sopan Santun

Dalam interaksi sosial, pemilihan lafadz (Lafzhiyah) menentukan kualitas hubungan antarmanusia.

Peran: Menjaga harmoni melalui pemilihan kata yang memiliki konotasi (dilalah) positif.

Contoh: Pemilihan kata "mohon bantuan" alih-alih "kerjakan ini" memiliki dilalah psikologis yang berbeda bagi pendengar, meskipun tujuannya sama.

B. Jenis-jenis Dilalah Lafzhiyah

Dilālah Lafẓhiyah adalah penunjukan lafaz (kata/ungkapan) terhadap suatu makna tertentu. Artinya, bagaimana sebuah kata dapat menunjukkan maksud atau hukum tertentu.

1. Dilalah Wad'iyah

Dilālah yang terjadi karena penetapan bahasa (wad‘), yaitu hubungan antara lafadz dan makna yang sudah disepakati oleh para ahli bahasa. Contoh:

Kata “kursi” menunjukkan benda tempat duduk.

Kata “shalat” menunjukkan ibadah tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Makna lafaz dipahami langsung berdasarkan kesepakatan bahasa.

---

[3] BUDIARTO, R. (2024). *KEPASTIAN HUKUM ATAS PELAKSANAAN HIBAH AKTA TANAH TERHADAP CUCU (Studi Terhadap Putusan Nomor: 357/PDT/2023/PT BDG.)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

2. Dilalah Tabi'iyah
   Dilālah yang muncul secara alami (naluri manusia) tanpa perlu kesepakatan bahasa. Contoh:
   Orang menunjukkan rasa sakit.
   Teriakan keras menunjukkan ketakutan atau bahaya yang dirasakannya.
   Tidak membutuhkan bahasa tertentu, tetapi dipahami secara fitrah.
3. Dilalah Aqliyah
   Dilālah yang dipahami melalui akal dan logika, bukan dari bahasa atau naluri.
   Contoh:
   Melihat asap → menunjukkan adanya api.
   Mendengar suara mesin → menunjukkan ada alat yang sedang bekerja.
   Hubungan sebab–akibat yang dipahami oleh akal.[4]
4. Dilalah Mantuq
   Makna yang ditunjukkan secara langsung oleh lafadz yang diucapkan.
   Jenis Dilālah Manṭūq:
   Manṭūq Ṣarīḥ (jelas) Contoh:
   "Dirikanlah shalat" (perintah shalat).
   Manṭūq Ghair Ṣarīḥ (tidak langsung) Contoh:
   Seperti: iqtidha', isyarah, dan iltizam.
   Makna yang secara eksplisit terdapat dalam lafadz.
5. Dilalah Mafhum
   Makna yang dipahami dari lafadz tetapi tidak disebutkan secara langsung.
   Jenis Dilālah Mafhūm:
   a) Mafhūm Muwāfaqah
   Makna tersirat yang sejalan atau lebih kuat dari makna lafadz. Contoh:
   "Jangan berkata 'ah' kepada orang tua"
   (memukul orang tua lebih dilarang lagi)
   b) Mafhūm Mukhalafah
   Makna kebalikan dari yang disebutkan. Contoh:
   "Jika mereka miskin maka boleh diberi zakat"
   (jika sudah berkecukupan, tidak boleh)
   Makna tersirat, bukan makna yang diucapkan langsung.

C. Implementasi Dilalah dalam Kehidupan

Dialah secara garis besar terbagi menjadi dua: Lafdziyyah (yang berupa kata/suara) dan Ghairu Lafdziyyah (yang bukan kata/suara). Dan juga masing-masing terbagi lagi menjadi Aqliyyah (rasional), Thabi'iyyah (alami), dan Wadh'iyyah (kesepakatan).

1. Dilalah Ghairu Lafdziyyah (Tanda Non-Verbal)
   a) Aqliyyah (Logika Rasional): jika kita melihat sebuah asap yang membubung dari kejauhan (Dal) maka bisa kita simpulkan bahwa ada api (Madlul). Ini digunakan dalam sebuah investigasi atau pemecahan masalah teknis.
   b) Thabi'iyyah (Alami/Insting): jika wajah seseorang tiba-tibs memerah (Dal) itu menunjukkan rasa malu atau marah (Madlul). Tentunya hal ini penting kita ketahui dalam komunikasi interpersonal dan empati.
   c) Wadh'iyyah (Kesepakatan Sosial): Saat lampu lalu lintas berwarna merah (Dal) itu tandanya harus berhenti (Madlul). Tanpa memahami dilalah ini, keteraturan sosial akan kacau.

[4] Al-Ayyubi, S. (2019). Hubungan Filsafat Dan Bahasa Arab (Studi Tentang Keterkaitan Filsafat Dan Bahasa Arab). *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *12*(1), 54-76.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

2. Dilalah Lafdziyyah (Tanda Verbal/Bahasa)
   a) Aqliyyah: Saat kita mendengar suara teriakan di balik tembok (Dal) itu tandanya ada manusia yang berteriak (Madlul).
   b) Thabi'iyyah: Suara "aw" (Dal) tandanya seseorang sedang merasakan sakit (Madlul).
   c) Wadh'iyyah (Bahasa): Inilah dasar dari semua komunikasi. Kata "Kursi" disepakati merujuk pada benda untuk duduk.
3. Implementasi Khusus: Dilalah Wadh'iyyah Lafdziyyah
   Dalam suatu diskusi ilmiah dan hukum, dilalah ini terbagi menjadi tiga bagian yang tentunya penting untuk ketelitian suatu argumen:
   a) Dilalah Mutatha'biqah (Totalitas): Jika seseorang menyewa "Rumah", maka ia berhak atas seluruh bangunan (kamar, dapur, atap).
   b) Dilalah Tadhammuniyyah (Kandungan): Jika seseorang meminta untuk memperbaiki "Rumah", mungkin yang dimaksud hanya bagian yang rusaknya saja (seperti gentengnya).
   c) Dilalah Iltizamiyyah (Konsekuensi): Saat kita menyebut "Atap", maka secara otomatis otak kita memahami adanya "Dinding" atau penyangga, sebab atap tidak akan mungkin berdiri sendiri.
4. Pentingnya dalam Kehidupan Sehari-hari
   a) Ketepatan Komunikasi: Sebuah tindakan preventif, menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu instruksi atau kontrak.
   b) Berpikir Kritis: Sehingga dapat memudahkan kita membedakan antara fakta (yang terlihat) dan simpulan (yang dimaksud).
   c) Kecerdasan Emosional: Dengan membaca tanda-tanda non-verbal (bahasa tubuh) untuk bisa memahami perasaan orang lain.[5]

KESIMPULAN

Dilālah dan lafẓhiyah merupakan konsep dasar dalam ilmu manṭiq yang menjelaskan bagaimana manusia memahami makna melalui tanda dan petunjuk. Dilālah pada hakikatnya adalah proses berpindahnya pemahaman akal dari suatu penanda (*dāl*) menuju makna yang ditunjuk (*madlūl*), baik melalui bahasa, naluri, maupun rasionalitas. Sementara itu, lafẓhiyah adalah bentuk dilālah yang disampaikan melalui suara atau lafadz manusia yang telah disepakati maknanya, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif.

Kajian ini menunjukkan bahwa dilālah lafẓhiyah memiliki beragam bentuk, seperti dilālah wad'iyyah, ṭabī'iyyah, dan 'aqliyyah, serta terbagi ke dalam makna yang diucapkan secara langsung (*manṭūq*) dan makna yang dipahami secara tidak langsung (*mafḥūm*). Pemahaman terhadap klasifikasi ini sangat penting, khususnya dalam penafsiran bahasa, diskursus ilmiah, dan penetapan hukum, agar tidak terjadi kekeliruan atau ambiguitas makna.

Lebih jauh, implementasi dilālah dalam kehidupan sehari-hari membuktikan bahwa konsep ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Dilālah berperan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, pengambilan keputusan, pembacaan tanda-tanda alam, serta pembentukan etika dan kecerdasan emosional dalam interaksi sosial. Dengan memahami dilālah dan lafẓhiyah secara tepat, seseorang dapat berkomunikasi dengan lebih akurat, berpikir lebih kritis, dan bersikap lebih empatik.

[5] Sihotang, K. (2019). *Berpikir kritis: Kecakapan hidup di era digital*. PT Kanisius.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Dengan demikian, pemahaman yang baik terhadap dilālah dan lafẓhiyah menjadi fondasi penting dalam membangun pola pikir logis, komunikasi yang efektif, dan keteraturan sosial. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam memperkuat kesadaran akan pentingnya dilālah sebagai jembatan antara lafadz, makna, dan realitas dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Bakry, Hasbullah. (2010). Sistematik Filsafat. Jakarta: Widjaya. (Buku Cetak - Membahas aplikasi logika dalam kehidupan sosial).

Fauzi, Muhammad. (2021). "Implementasi Konsep Dilalah dalam Komunikasi Massa". Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. (Jurnal Ilmiah).

Hassan, A. (2014). Pengantar Ilmu Mantiq. Bangil: Pustaka Tama. (Buku Cetak - Fokus pada kegunaan praktis mantik).

Nasution, Khoiruddin. (2017). "Logika dalam Kehidupan Sehari-hari dan Pengembangan Ilmu". Jurnal Filsafat. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (Jurnal Ilmiah).

Poespoprodjo, W. (2011). Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu. Bandung: Pustaka Setia. (Buku Cetak).

Abdul Wahhab Khallaf, Ilmu Ushul Fiqh, Dar al-Qalam

Wahbah az-Zuhaili, Ushul al-Fiqh al-Islami, Dar al-Fikr

Al-Ghazali, Al-Mustashfa fi Ushul al-Fiqh

Amir Syarifuddin, Ushul Fiqh, Kencana Prenada Media

Abu Zahrah, Ushul al-Fiqh, Dar al-Fikr al-‘Arabi

Idhahul Mubham fi Syarhi Sullam al-Munawaraq karya Imam Ad-Damanhuri.

Mantiq: Kaidah Berpikir Logis karya Cholil Nafis.

Al-Mantiq karya Syeikh Muhammad Ridha Al-Muzhaffar.

Logika (Mantiq) karya Mundiri.